

GAYA KELEKATAN DAN KONSEP DIRI

Avin Fadilla Helmi

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This study was designed to examine the hypotheses that secure attachment was the best predictor of self-concept rather than unsecured attachment (anxious and avoidance attachments). Intercorrelation-matrix shows that there was positive correlation between secure attachment and self-concept ($r = 0,522$; $p < 0,05$) and negative correlation between unsecured attachment and self-concept ($r = -0,500$; $p < 0,05$).

Keywords: attachment style, self-concept

Dalam dunia yang semakin tanpa batas ini, tidak memungkinkan bangsa atau sekelompok orang untuk hidup sendiri. Interdependensi sebagai ciri dari perkembangan global membutuhkan keterampilan dalam menjalin hubungan interpersonal.

Salah satu teori hubungan interpersonal yang akhir-akhir ini mendapatkan perhatian adalah teori kelekatan dari Bowlby; yang dicoba digunakan untuk memberikan landasan berfikir mengenai hubungan gaya kelekatan pada masa dewasa dan teori *self*.

Teori kelekatan menjelaskan dasar-dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain. Teori ini pertama kali disusun oleh John Bowlby pada tahun 1973 (dalam Helmi, 1992). Simpson (1990) berpendapat bahwa sistem kelekatan ber-volusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama; dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. Pengalaman

kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental (*working models*) diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti dan apakah sebagai orang yang tergantung atau mandiri pada orang lain. Lebih lanjut Simpson (1990) mengatakan model mental berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku. Model mental, dengan demikian terdiri atas dua komponen yaitu model mental diri' dan 'dunia sosial'. Model mental diri yaitu apakah diri dinilai sebagai orang yang berharga dan dicintai. Model mental sosial yaitu pandangan anak terhadap orang lain itu apakah orang lain akan menilai dirinya sebagai orang yang memberikan perlindungan, penghargaan, dan dorongan.

Dalam kesempatan ini dicoba menjelaskan fenomena kelekatan dan pengaruhnya

terhadap *self* terutama dalam perspektif kognitif. Dalam perspektif kognitif, model mental dari teori kelekatan dapat disamakan dengan skema dalam kognisi sosial.

Self dapat dipandang dari perspektif ABC yaitu Affection, Behavior, dan Cognition atau *afeksi, kognisi*, dan perilaku (Brehm & Kassin, 1993). Komponen kognitif dari sikap adalah bagaimana seseorang mengetahui diri sendiri dan mengembangkan konsep diri. Komponen afektif dari *self* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi diri sendiri, meningkatkan harga diri, dan mengatasi ancaman-ancaman terhadap harga diri. Komponen perilaku dari *self* adalah bagaimana cara seseorang mempresentasikan diri sendiri kepada orang lain dan meregulasikan perilakunya sesuai dengan tuntutan interpersonal. Dalam hal ini biasanya lebih berkaitan dengan perilaku *self-monitoring* atau pemantauan diri.

Dalam kesempatan ini lebih difokuskan pada *self* dalam perspektif kognitif yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan suatu asumsi-asumsi atau skema diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik (tinggi, pendek, berat, ringan dsb), trait/kondisi psikis (pemalu, kalm, pencemas dsb) dan kadang-kadang juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama. Konsep diri dapat dikatakan merupakan sekumpulan informasi kompleks yang berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya (Baron & Byrne, 1994)

Dalam perspektif kognitif, yang menentukan informasi sosial diperhatikan, diorganisasi, dan diingat kembali disebut dengan skema. Skema ini memungkinkan orang mengevaluasi atribut-atributnya secara individual dan melakukan kategori

sosial. Skema mempunyai peran yang sangat penting dalam persepsi diri dan proses kategori sosial karena dengan skema tersebut, mengarahkan perhatian terhadap informasi sosial yang relevan, mengarahkan struktur untuk dievaluasi, dan membantu mengakses kategori-kategori di dalam memori. Skema memberikan cara yang efisien dalam memahami diri dan lingkungan. Skema yang berkaitan dengan persepsi diri adalah *self-schema* sedangkan yang berkaitan dengan persepsi sosial meliputi *person schema*. Skema tersebut akan membentuk *implicit personality theory* yaitu asumsi-asumsi adanya sifat-sifat tertentu yang berkorelasi dengan sifat yang lain. Brigham (1991) mengatakan bahwa *implicit personality theory* ini kemudian mengarahkan harapan, persepsi, dan perilaku terhadap diri atau orang lain; bahkan mempengaruhi bagaimana seseorang memandang orang lain, bagaimana memperlakukannya, dan apa yang diingat tentang mereka.

Dalam kaitannya dengan kelekatan, apabila figur lekat atau pengganti selalu memberikan respon positif pada saat-saat yang dibutuhkan, anak akan mempunyai keyakinan atau model mental diri sebagai orang yang dapat dipercaya, penuh perhatian, dan memandang diri secara positif dan dihargai, sehingga *self-schema* dan *person-schema* akan berkembang secara positif, salah satunya adalah mempunyai konsep diri yang matang.

Perbedaan dalam hubungan afeksional tersebut oleh Ainsworth pada dasarnya terdiri atas 2 yaitu kelekatan aman dan tidak aman. Gaya kelekatan tidak aman terbagi lagi dalam 2 kelompok gaya yaitu cemas dan menghindar (dalam Collins & Read, 1991). Oleh karenanya dalam

kesempatan ini penulis membagi gaya kelekatan menjadi tiga yaitu gaya kelekatan aman, cemas, dan menghindar.

Ciri-ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial (Kobak & Hasan, 1991), hubungan romantis yang saling mempercayai (Levy & Davis dalam Feeney & Noller, 1990; dan Helmi, 1992).

Gaya lekat menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian (Simpson, 1990) dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal (Collins & Read, 1991), hubungan romantis selalu diwarnai kekurangpercayaan (Levy & Davis dalam Feeney & Noller, 1990; dan Helmi, 1992).

Orang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal (Simpson, 1990), kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia untuk menolong (Collins & Read, 1991), ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis (Levy & Davis dalam Feeney & Noller, 1990; Helmi, 1992).

Orang dengan gaya lekat aman akan mengembangkan model mental diri atau skema diri positif. Skema diri berisi tentang pengetahuan diri yang diorganisasikan dan berisi tentang *belief* seseorang yang akan membantu mengarahkan pemrosesan informasi yang relevan dengan diri (Brehm & Kassin, 1993; Baron & Byrne, 1994). Skema diri ini pada dasarnya mencerminkan semua pengalaman yang relevan dengan 'diri'; semua pengetahuan diri pada saat ini, memori diri; dan konsepsi mengenai apa yang disukai dan tidak disukai di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Apabila skema diri ini mempunyai kesempatan untuk berkembang maka seseorang akan lebih akurat dalam melakukan memproses informasi yang relevan dengan diri. Informasi yang relevan dengan diri akan diberikan perhatian yang proporsional, terekam dalam memori, dan akan mudah untuk diingat kembali. Hal ini disebut dengan *self-relevance effect*. Sekumpulan informasi tentang diri kemudian membentuk konsep diri. Konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak bisa diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik baru, dan informasi-informasi diri yang lebih baru.

Orang dengan gaya kelekatan menghindar dan cemas, akan mengembangkan skema diri yang negatif, sehingga hanya akan memproses informasi dalam rangka melindungi harga diri, sehingga informasi yang diproses sebatas yang relevan dengan perlindungan harga diri. Informasi yang mengancam harga diri cenderung diseleksi. Bias dalam kognisi diri disebut dengan *self-serving bias*.

Ketiga macam gaya kelekatan bukanlah hal yang saling terpisah, tetapi lebih merupakan kecenderungan-kecenderungan. Seseorang jika dengan gaya kelekatan aman pada dasarnya mereka juga akan memiliki gaya kecemasan menghindar dan cemas; hanya saja kadarnya atau kualitasnya berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut ketiga macam gaya kelekatan akan diukur dengan skala yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini melakukan prediksi atas ke tiga gaya macam kelekatan terhadap konsep diri.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah gaya kelekatan aman merupakan prediktor terbaik dibandingkan dengan gaya kelekatan cemas dan menghindar terhadap kriteria konsep diri.

METODE PENELITIAN

A. Variabel-variabel penelitian

Kriteria : konsep diri

Prediktor : 1. gaya kelekatan aman
2. gaya kelekatan cemas
3. gaya kelekatan menghindar

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variable-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- Gaya kelekatan adalah kecenderungan perilaku lekat individu terhadap figure lekatnya yang terdiri atas 3 macam yaitu aman, cemas, dan menghindar. Ke tiga macam gaya kelekatan tersebut

akan diungkap dengan Skala Gaya Kelekatan A (Aman), SGK C (Cemas), dan SGK M (Menghindar).

- Konsep diri adalah skema diri yang berkaitan dengan aspek fisik, psikis, akademik. Hal ini akan diungkap dengan menggunakan Skala Konsep Diri.

C. Alat Pengukuran Data

Skala-skala yang digunakan untuk mengungkap data penelitian yaitu Skala Gaya Kelekatan (SGK A, C, dan M) dan Skala Konsep Diri. Masing-masing Skala Gaya Kelekatan dibuat dalam 15 pernyataan sedangkan Skala Konsep Diri terdiri atas 40 aitem. Skala Konsep Diri yang digunakan saat ini merupakan skala yang dibuat oleh Indraningsih (dalam Ramdhani dkk, 1991). Skala Konsep Diri pada mulanya, terdiri atas 80 aitem. Dalam kesempatan ini, peneliti melakukan pemilihan 40 aitem dari 80 aitem, yang mewakili aspek skema diri tentang fisik, psikis, dan akademik. Aitem-aitem tersebut kemudian disesuaikan kembali pernyataannya dengan kondisi sekarang ini.

SGK Aman berisi tentang aitem yang mengungkap mengenai pandangan positif terhadap diri dan orang lain. SGK Cemas berisi tentang aitem yang mengungkap kecemasan-kecemasan terhadap diri dan orang lain. SGK Menghindar berisi tentang aitem yang mengungkap prasangka pada diri sendiri dan orang lain.

Jawaban atas pernyataan-pernyataan dalam semua skala terdiri atas 4 alternatif yaitu SS (sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem-aitem yang bersifat

favorable mempunyai nilai bergerak dari 4 sampai dengan 1. Demikian sebaliknya untuk aitem yang bersifat *unfavorable*.

Sebelum digunakan semua skala dilakukan ujicoba pada mahasiswa Fakultas

Psikologi Universitas Gadjah Mada sebanyak 70 orang. Hasil ujicoba terlihat dalam **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Koefisien konsistensi internal dan Koefisien Reliabilitas Alpha

Macam Skala	Konsistensi aitem-total	Koefisien Reliabilitas Alpha	Jumlah aitem yang terpilih
SGK A (aman)	0,2508 – 0,6849	0,8318	12
SGK C (cemas)	0,3314 – 0,6869	0,8637	12
SGK M (menghindar)	0,4073 – 0,6604	0,9028	12
Konsep diri	0,2561 – 0,5614	0,8409	36

Berdasarkan aitem-aitem yang terpilih kemudian disusun kategori norma secara hipotetik terhadap ke 4 variabel penelitian yang terlihat dalam **Tabel 2** berikut ini.

Tabel 2. Kategori Norma Hipotetik Variabel Penelitian

Variabel	Sekor	Kategori
GK Aman	12 – 23	Rendah
GK Cemas	24 – 35	Sedang
GK Menghindar	36 – 44	Tinggi
Konsep Diri	36 – 72	Rendah
	72 – 108	Sedang
	109 – 144	Tinggi

D. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri dan Swasta. Adapun karakteristik subjek seperti tersaji dalam **Tabel 3** berikut.

Tabel 3. Karakteristik subjek penelitian

Asal PT	Jumlah		Jumlah total	Rerata Usia
	Laki-laki	Perempuan		
PTN	12	21	33	21,06
PTS	14	44	58	21,07
Total	26	65	91	21,065

E. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik statistika regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam 4 kategori yang akan dilaporkan yaitu mengenai hasil analisis deskriptif variabel-

variabel penelitian, hasil uji asumsi, hasil uji hipotesis, dan hasil uji statistika tambahan.

Berikut ini akan disajikan hasil uji data secara deskriptif pada **Tabel 4**.

Sebelum dilakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan interkorelasi antar variabel-variabel penelitian yang tersaji dalam **Tabel 5**.

Normalitas masing-masing variabel akan diuji dengan statistika non parametrik

one-sample Kolmogorof-Smirnof. Sebaran sekur dikatakan normal apabila nilai Z (K-S) berada dalam $p > 0,05$. Berdasarkan hasil dalam tabel 5 terlihat bahwa semua variabel mempunyai distribusi normal.

Selanjutnya untuk melihat linieritas masing-masing prediktor terhadap kriterium dilakukan uji linieritas. Hubungan antara prediktor dan kriterium dikatakan linier jika ke dua variabel mempunyai nilai F dengan $p < 0,05$. (**Lihat Tabel 6**).

Tabel 4. Hasil analisis deskriptif variabel-variabel penelitian

Variabel	Sekor Minimal	Sekor Maksimal	Sekor Rerata	Standrat Deviasi
Gaya kelekatan aman	23	48	36,59	4,44
Gaya kelekatan cemas	12	45	24,77	5,62
Gaya kelekatan menghindar	8	44	25,62	5,57
Konsep Diri	53	131	104,29	12,00

Tabel 5. Uji Normalitas Variabel-variabel Penelitian

Variabel	Harga Z (KS)	p	Status
GK Aman	1,231	$> 0,05$	Normal
GK Cemas	0,842	$> 0,05$	Normal
GK Menghindar	0,864	$> 0,05$	Normal
Konsep Diri	0,825	$> 0,05$	Normal

Tabel 6. Hasil uji linieritas prediktor dengan kriterium

Variabel	F	p	Status
GK Aman	34,077	$< 0,05$	Linier
GK Cemas	30,318	$< 0,05$	Linier
GK Menghindar	11,572	$< 0,05$	Linier

Berdasarkan uji linieritas menunjukkan bahwa harga F ($p < 0,05$); hal itu berarti semua prediktor mempunyai hubungan yang linier dengan kriterium.

Syarat lain sebelum dilakukan analisis regresi ganda, perlu dilakukan uji kolinieritas atau segaris untuk melihat sejauh mana keeratan masing-masing

prediktor. Bila di antara prediktor mempunyai koefisien korelasi yang besar (searah atau berlawanan arah), hal itu berarti menunjukkan kolinieritas. Dikatakan Sembiring (1995) bahwa apabila

terjadi $r_{x_1x_2}$ dekat dengan +1 atau -1 yaitu antara ke dua prediktor terdapat hubungan yang erat maka taksiran dalam regresi menjadi tidak stabil dan sulit diandalkan.

Tabel 7. Matrik interkorelasi antar variabel

	GK Aman	GK Cemas	GK Menghindar	Konsep Diri
GK Aman	1,00	-0,500 *)	-0,336*)	0,522*)
GK Cemas	-,500*)	1,00	0,527*)	-,0500*)
GK Menghindar	-0,336*)	0,527*)	1,00	-0,336*)
Konsep diri	0,522*)	-0,500*)	-0,336*)	1,00

Ket: *) $p < 0,05$

Tabel 7 memperlihatkan multi-kolinieritas antar prediktor, sehingga masing-masing prediktor bukan merupakan variabel bebas. Dengan demikian analisis regresi ganda tidak dapat dilakukan akibatnya hipotesis yang diajukan tidak diuji. Namun demikian pembahasan selanjutnya akan dilakukan berdasarkan matrik interkorelasi.

GK aman mempunyai korelasi yang kuat dengan GK cemas ($r = -0,500$; $p < 0,05$) dan GK menghindar ($r = -0,336$; $p < 0,05$). Demikian halnya dengan hubungan yang erat antara GK cemas dan menghindar ($r = 0,527$; $p < 0,05$) hal ini semakin memperkuat keyakinan bahwa ke tiga macam gaya kelekatan bukanlah variabel yang terpisah atau menurut Sembiring (1995) variabel-variabel tersebut bukan variabel bebas secara ortogonal. Artinya, dalam setiap individu mempunyai ke tiga macam gaya kelekatan tersebut, hanya saja kadarnya yang berbeda. Hal ini juga diperkuat oleh rerata sekor empirik yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Rerata Sekor Empirik dan Hipotetik Variabel Penelitian

Variabel	Rerata empirik	Kategori norma
GK aman	36,59	Tinggi
GK cemas	24,77	Sedang
GK menghindar	25,62	Sedang
Konsep diri	104,29	Tinggi

Berdasarkan rerata sekor empirik GK aman tampak meskipun rerata sekor empirik GK aman (rerata = 36,59) termasuk kategori tinggi, sebaliknya subjek juga memiliki sekor GK cemas (rerata = 24,77) dan menghindar (rerata = 25,62) dalam kategori sedang. Apabila ke tiga variabel bersifat bebas di antara ke tiganya maka jika rerata sekor GK aman termasuk kategori tinggi, rerata sekor GK cemas dan menghindar otomatis dalam kategori rendah.

GK aman mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap konsep diri ($r = 0,522$; $p < 0,05$). Semakin tinggi sekor GK aman, konsep diri subjek semakin tinggi. Hal ini juga didukung oleh korelasi negatif dan signifikan antara GK cemas dengan

konsep diri ($r = -0,500$); demikian halnya dengan korelasi negatif dan signifikan antara GK menghindari dan konsep diri ($r = -0,336$). Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skor GK cemas dan GK menghindari maka semakin rendah skor konsep diri. Sementara itu, koefisien korelasi yang tinggi antara GK cemas dan menghindari ($r = 0,527$; $p < 0,05$) mengisyaratkan dua kemungkinan penyebabnya.

Pertama, konstruk GK cemas dan menghindari pada dasarnya memang satu. Seperti yang dikatakan Ainsworth (dalam Collin & Read, 1991) bahwa pada dasarnya ada dua macam GK kelekatan yaitu aman dan tidak aman. Kedua, aitem-aitem ke dua skala kemungkinan terjadi kerancuan.

Adapun sumbangan efektif masing-masing gaya kelekatan terhadap konsep diri terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Sumbangan efektif masing-masing prediktor terhadap kriterium

Variabel	Rxy	Sumbangan efektif
GK Aman – Konsep diri	0,522	27,25%
GK Cemas – Konsep diri	-0,500	25%
GK Menghindar – Konsep Diri	-0,336	11,29%

Hasil-hasil penelitian tersebut memperteguh pendapat bahwa konsep diri merupakan representasi dari skema diri tentang fisik, psikis, dan akademik. Hubungan paling erat di antara gaya kelekatan terhadap konsep diri adalah gaya kelekatan aman. Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa sumbangan efektif terhadap konsep diri yang tertinggi dari GK aman (27,25%), GK cemas (25%), dan GK menghindari (11,29%).

Subjek yang memiliki GK aman mempunyai skema diri positif sehingga memiliki pandangan positif terhadap diri. Hubungan yang hangat dan responsif dari figur lekat pada masa bayi dan anak-anak akan menyebabkan anak merasa aman dan merasa tidak disingkirkan.

Hasil amatan di dalam proses pengambilan data juga mempertegas kenyataan bahwa ada 2 orang subjek yang mempunyai skor konsep diri termasuk rendah, tampaknya mengalami hambatan ketika peneliti meminta untuk melukiskan

kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Dua orang subjek mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya merasa kesulitan untuk mengisi kolom kekuatan, rasa-rasanya saya tidak mempunyai kelebihan apa-apa”, demikian diungkapkan subjek A.

Subjek B mengatakan “Saya dapat mendapatkan 5 sifat kekurangan saya, tetapi saya tidak mendapatkan kekuatan-kekuatan saya. Saya merasa tidak mempunyai kekuatan apapun.”

Ungkapan verbal ketika proses pengisian data ini memperlihatkan adanya skema diri yang berisi mengenai pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki diri sendiri. Ungkapan dua subjek merupakan representasi bahwa ketika diberikan stimulus untuk melukiskan diri maka informasi yang diproses hanya yang berkaitan dengan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Menurut Brehm & Kassin (1993) dan Baron & Byrne (1994), hal ini

berkaitan dengan pengalaman-pengalaman dengan figure lekat pada masa awal-awal perkembangan yang tidak memberikan rasa aman pada anak. Responsivitas yang rendah dari figure lekat membuat anak merekam skema diri yang mudah diingat dan diakses (*self-relevance effect*) yang berkaitan dengan kelemahan yang dimiliki. Kedua subjek tampaknya mempunyai sekor gaya kelekatan cemas dan menghindar lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kelekatan aman.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ke tiga macam gaya kelekatan bukan merupakan variabel yang bersifat orthogonal tetapi merupakan suatu konstruksi yang bersifat kecenderungan.
2. Gaya kelekatan aman mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar)

Implikasi dari penelitian ini adalah dalam upaya meningkatkan konsep diri anak maka faktor kelekatan orang tua menjadi faktor yang penting. Pengganti objek lekat menjadi faktor penting dalam kehidupan masa kini terutama bagi perempuan yang bekerja dan berkarier dimana sebagian waktunya tersita untuk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A & Byrne, D.,1994. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Brehm, S.S & Kassin, S.M., 1993. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C, 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Collin, N.L & Read, Read, S. J., 1991. Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58 (674-663).
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology From infancy to Old Age*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Fenney, J.A. & Noller, P., 1990. Attachmant Style as a Predictor of Adult Romantic Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. 58 (281-291).
- Helmi, A.F. 1992. Hubungan antara Gaya Kelekatan dan Hubungan romanatis pada remaja. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kobak, R.R & Hazan, C., 1991. Attachment in Marriage: Effect of Security and Accuracy of Working Models. *Journal of Personality and Social Psychology*. 60 (861-869).
- Sembiring. 1995. *Analisis Regresi*. Bandung: Penerbit ITB
- Simpson, J.A., 1990. Influence of Attachmant Styles on Romantic Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. 59 (971-980).
- Ramdhani, N., Helmi, A.F., Haryanto. 1991. Standradisasi Skala Tingkah Laku Sosial. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.